**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA *BOOKLET*
TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM PENCEGAHAN ISPA
PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BAKUNASE KOTA KUPANG**

Daniel Mola Kore¹, Kadek Dwi Ariesthy², Herliana M. Azi Djogo¹

¹*Prodi Ners Universitas Citra Bangsa, Kupang*

²*Prodi Kebidanan Universitas Citra Bangsa, Kupang*

Email : danikore07@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit pernapasan terberat yang dapat menimbulkan kematian, Penderita ISPA akan sangat menderita apabila berada pada udara lembap, dingin atau cuaca terlalu panas dan juga merupakan penyakit utama kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *pra-pascatest* dalam suatu kelompok (*One-group pra-post test design*). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 orang yang didapatkan dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana data dikatakan ada pengaruh apabila $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan media *booklet* terhadap pengetahuan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. Dari hasil yang diperoleh maka disarankan kepada petugas kesehatan di puskesmas untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan kesehatan serta dilaksanakan penyuluhan kesehatan menggunakan media tertulis (*booklet*) secara berkala terkait penyakit ISPA sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku ibu terkait pengetahuan.

Kata Kunci : *Pendidikan Kesehatan, Media Booklet, Pengetahuan Ibu, Penyakit ISPA, Balita*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) is one of the heaviest respiratory diseases that can cause death, sufferers of ARI will suffer greatly when in the humid, cold or too hot weather and is also a major disease of infant death and often ranks first in the number of morbidity in infants. This study aims to determine the effect of health education with booklet media on maternal knowledge in the prevention of ARI in infants in the Bakunase Community Health Center. This type of research used in this study was pre-experimental using a pre-post test design in a group (*One-group pre-post test design*). The sample in this study amounted to 92 people who were obtained using probability sampling techniques that match the specified inclusion criteria. Data taken using a questionnaire. Based on the results of the research hypothesis test using the *Wilcoxon* statistical test obtained p value = 0,000 where the data is said to have an effect if $p < 0.05$ so that H_1 is accepted, which means there is a significant influence by providing health education about ARI with media booklets on knowledge of respondents in the Region Bakunase Health Center Work. From the results obtained, it is recommended to health workers at the puskesmas to improve the implementation of health education and to conduct regular health education related to ARI in an effort to improve maternal behavior related to knowledge.

Keywords: *Health Education, Media Booklet, Mother Knowledge, ARI Disease, Toddler*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit pernapasan terberat yang dapat menimbulkan kematian, Penderita ISPA akan sangat menderita apabila berada pada udara lembap, dingin atau cuaca terlalu panas.⁽¹⁾ Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit utama kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita, Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan angka kematian.⁽²⁾ Penderita ISPA yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan komplikasi yang erat diantaranya *bronchitis*, *bronkiolitis* dan *pneumonia*.⁽³⁾ ISPA dapat dicegah apabila ibu mengetahui atau menambah pengetahuan tentang penyakit ISPA, baik mengenai mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, sehingga menghindari faktor pencetus dan sebagainya.⁽⁴⁾

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.⁽⁵⁾ Pengetahuan ibu tentang ISPA merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting untuk melindungi balita dari penyakit ISPA, seperti cara pencegahan maupun penanganannya, Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan pencegahan ISPA dapat menyebabkan infeksi yang lebih luas sehingga menyerang sistem saluran pernafasan bawah dan menyebabkan timbulnya komplikasi sistemik, Pneumonia kronis dapat menyebabkan kematian pada anak. Hal ini dapat didasari oleh tingkat pengetahuan ibu dalam melindungi balita dari suatu penyakit yang mengancam hidup baik

yang menular maupun tidak menular.⁽⁶⁾ Penanganan optimal ibu bagi penderita diperlukan untuk menurunkan dampak masalah kesehatan pada anak dan keluarganya. Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dapat membantu mendeteksi dan mencegah penyakit ISPA sejak dini, tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan oleh ibu.⁽⁷⁾ Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam mencari informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih baik, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan hidup sehat.⁽⁵⁾

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA adalah dengan pemberian pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini sangat dibutuhkan oleh ibu agar dapat memahami dalam penatalaksanaan dan pencegahan ISPA, pendidikan kesehatan merupakan gambaran penting dan bagian dari peran perawat yang profesional dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (preventif).⁽⁸⁾ Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dan berubah perilakunya kearah positif terhadap Kesehatan.⁽⁸⁾ Media dalam pendidikan kesehatan sangatlah penting untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan, Salah satu media yang baik digunakan dalam meningkatkan pengetahuan adalah media *booklet*. Kelebihan dari media *booklet* adalah dapat disajikan lebih lengkap, dapat disimpan lebih lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan.⁽⁹⁾ Penelitian Artini, dkk (2014) didapatkan hasil bahwa

pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan tentang chikungunya dibandingkan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*. Hingga saat ini pemberian informasi dari petugas kesehatan adalah dalam bentuk lisan dan media *leaflet* setiap kali pelayanan di Puskesmas Bakunase.⁽¹⁰⁾

ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Kasus ISPA mencapai 46% dengan 447.431 kasus pada tahun 2017⁽¹¹⁾ dan Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala menurut provinsi sebesar 15%. Menurut data Riskesdas tahun 2013, *periode prevalence* ISPA tertinggi terdapat di lima provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskesdas 2018, Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi dengan kasus ISPA tertinggi yaitu sebesar 15%.⁽¹²⁾

Menurut Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur tahun 2018, jumlah kunjungan pasien dengan penyakit ISPA pada tahun 2017 sebanyak 530.960 kasus. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang pada tahun 2017 kejadian ISPA paling tinggi terdapat di Puskesmas Bakunase yaitu sebanyak 122 kasus, diikuti oleh Puskesmas Alak sebanyak 39 orang, Puskesmas Kupang Kota sebanyak 32 orang, Puskesmas Manutapen sebanyak 13 orang, Jumlah keseluruhan penderita ISPA di Puskesmas Sekota Kupang adalah 225 orang.⁽¹³⁾

Berdasarkan data yang diambil di Puskesmas Bakunase, ISPA masih termasuk dalam 10 penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Jumlah penderita ISPA pada balita tahun 2018 yaitu sebanyak 119 orang yang terdiri dari anak laki-laki 61 orang, dan anak perempuan 58 orang.⁽¹⁴⁾

Upaya menurunkan angka kejadian ISPA perlu partisipasi dari orang tua. Orang tua dan petugas kesehatan harus saling bekerja sama untuk mengatasi kejadian ISPA pada balita.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *pra-pascatest* dalam suatu kelompok (*One-group pra-post test design*). Jumlah responden sebanyak 92 orang. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan Kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data responden berdasarkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Pre	Jumlah Responden	Presentase (%)
Baik	28	30,4
Cukup	45	48,9
Kurang	19	20,7
Jumlah	92	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 45 orang (48,9%) dan sebagian kecil responden masuk dalam kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (20,7%).

Data responden berdasarkan pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita setelah diberikan pendidikan kesehatan

Post	Jumlah Responden	Presentase (%)
Baik	89	96,7
Cukup	2	2,2
Kurang	1	1,1
Jumlah	92	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 89 orang (96,7%) dan sebagian kecil responden masuk dalam kategori pengetahuan kurang yaitu 1 orang (1,1%).

Data responden menurut hasil analisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	N	Mean Rank	P
Pengetahuan Pre test – Post test pada responden	92	33.29	.000*

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh hasil ρ value=0,000, dimana $\rho < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh terhadap pengetahuan pada responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada umumnya responden mempunyai pengetahuan yang cukup dengan jumlah 45 orang (48,9%), baik 28 orang (30,4%) dan kurang 19 orang (20,7%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui panca indra manusia. ⁽¹⁵⁾ Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung

dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting apabila aspek positif yang diterima lebih sedikit. Namun hal ini berbalik jika semakin kurang aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin negatif terhadap objek tersebut apabila aspek negatif yang diterima lebih banyak, Pengetahuan atau informasi yang kurang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menentukan sikap seseorang yang akan dilakukan atau yang dianggap penting. ⁽¹⁶⁾

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Silviani (2017), bahwa pengetahuan ibu yang memiliki anak balita yang menderita ISPA didapatkan bahwa 16 orang (48,6%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA dan 19 orang (51,4%) ibu balita ini memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit ISPA. Pengetahuan responden cenderung kurang baik karena dapat dilihat dari sebagian besar ibu kurang mendapatkan informasi kesehatan tentang penyakit ISPA maka upaya untuk menjaga kesehatan juga kurang baik, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Semakin banyak ibu mendapatkan informasi kesehatan tentang penyakit ISPA maka upaya untuk menjaga kesehatan dan kebersihan juga semakin baik. ⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pada umumnya responden mempunyai pengetahuan yang cukup dengan jumlah 45 orang (48,9%), hal ini dikarenakan ibu mempunyai persepsi atau sikap positif terhadap objek atau pengetahuan penyakit ISPA ini, hal ini

terlihat dari hasil responden/ibu yang dominan menjawab salah dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner kepada responden yaitu pertanyaan pada poin nomor 9 (perilaku ibu mempengaruhi penyebab ISPA) sebanyak 30 orang dari 45 orang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan yaitu baik sebanyak 89 orang (96,7%), cukup sebanyak 2 orang (2,2%) dan kurang sebanyak 1 orang (1,1%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haerani (2007) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu merawat balita yang menderita ISPA di Kelurahan Tlogosari Wetan Semarang.⁽¹⁸⁾ Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan dan pencegahan pada balita dengan ISPA.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian Artini (2014) menunjukkan tingkat pendidikan baik kelompok *leaflet* maupun kelompok *booklet* pendidikan responden pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) sudah dapat menerima informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang ISPA.⁽¹⁰⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Rathore (2014) dan Fernandes (2013) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet*, sehingga informasi pada media *booklet* sangat efektif untuk peningkatan pengetahuan pada ibu.⁽¹⁹⁾ *Booklet* akan memberikan kesan kepada pembaca jika disajikan dengan gambar yang menarik sehingga *booklet* tidak formal dan kaku. Kelebihan *booklet* seperti dapat disimpan dalam waktu yang relatif

lama, dapat dipelajari secara mandiri, dapat membantu media lain, selain itu *booklet* juga memiliki kelemahan yaitu pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan membaca.⁽²⁰⁾

Menurut Kemm dan Close dalam Aini (2010) *booklet* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat dipelajari setiap saat, karena desain berbentuk buku, memuat informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan *leaflet* maupun poster. Penelitian dari Putu dan Dewa (2012) didapatkan bahwa kelebihan dari *booklet* adalah disajikan lebih lengkap, dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan. Sedangkan *leaflet* memiliki kelebihan efektif untuk pesan singkat dan padat dan mudah dibawa. Sehingga dapat dilihat dari kelebihan masing-masing media, media *booklet* lebih efektif karena memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat walaupun tidak harus disampaikan secara keseluruhan. Penelitian Artini (2014) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media *booklet* lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan dibandingkan dengan menggunakan media *leaflet*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maramis (2013) didapatkan bahwa pengetahuan ibu sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang ISPA setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media *booklet*, pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*).

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* dimana media *booklet* itu sendiri membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat serta merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain sehingga ibu menjadi lebih mengerti akan penyakit ISPA serta bagaimana cara mencegahnya agar tidak terjadi komplikasi

yang lebih lanjut dan hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bakunase menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik terhadap perawatan dan pencegahan balita dengan ISPA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat kunjungan rumah setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* responden sudah memahami akan penyakit yang sudah disampaikan ditandai dengan tidak ada lagi pertanyaan dari responden terkait ISPA. Setelah seseorang mendapatkan pendidikan kesehatan berkaitan dengan penyakitnya, maka pengetahuan tentang penyakit tersebut akan mengalami peningkatan pengetahuan sebab tidak perlu lagi ada yang ditakutkan dan dipikirkan dalam menangani penyakit tersebut karena sudah tahu cara mencegahnya. Hal ini didukung juga oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan saat kunjungan rumah, responden mengatakan selalu mendapat dukungan dari keluarga untuk selalu memperhatikan anaknya dan keluarga juga selalu mengingatkan bahwa anaknya harus kontrol di puskesmas maupun di rumah sakit.

Dari hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana data dikatakan ada pengaruh apabila $p < 0,05$ sehingga H_1 diterima, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan media *booklet* terhadap pengetahuan pada responden di wilayah kerja Puskesmas Bakunase.

Kelebihan *booklet* seperti dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama, dapat dipelajari secara mandiri, dapat membantu media lain, selain itu *booklet* juga memiliki kelemahan yaitu pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan membaca.⁽²⁰⁾ *Booklet* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat dipelajari setiap saat, karena desain berbentuk buku, memuat informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan *leaflet* maupun

poster.⁽²¹⁾ Kelebihan dari *booklet* adalah disajikan lebih lengkap, dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan. Sedang *leaflet* memiliki kelebihan efektif untuk pesan singkat dan padat dan mudah dibawa. Sehingga dapat dilihat dari kelebihan masing-masing media, media *booklet* lebih efektif karena memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat walaupun tidak harus disampaikan secara keseluruhan.⁽⁹⁾

Pengetahuan Ibu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, dari 92 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 45 orang (48,9%). Hal ini terjadi karena latar belakang tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar tamatan SMA sehingga ibu dapat menerima pendidikan kesehatan yang diberikan dan informasi yang didapatkan mengenai ISPA dengan media *booklet* serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam merawat dan menjaga balitanya. Selain itu usia responden yang sebagian besar 26-35 tahun yang termasuk dalam usia produktif juga dapat mempengaruhi pengetahuan yang ibu dapatkan, yakni melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali, jika seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih, maka akan menghasilkan pengetahuan lebih juga.

Proses belajar yang dialami seseorang dapat mengubah aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dalam hal perilaku. Fungsi pendidikan baik formal maupun non formal adalah untuk memperbanyak ilmu pengetahuan.⁽²²⁾ Sesuai dengan pernyataan Permatasari (2008), bahwa seseorang akan menginterpretasi informasi yang didapat dengan baik apabila memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi tentang gizi. Oleh

sebab itu, ibu yang berpendidikan SMA lebih mudah menerima informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SD dan SMP.⁽²³⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Banu (2012), bahwa pengetahuan mengenai pemberian ASI meningkat signifikan atau memiliki pengetahuan yang baik pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi (SMP hingga SMA).⁽²⁴⁾

Latar belakang pendidikan mempengaruhi hasil dari pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ibu yang memiliki pendidikan rendah memiliki nilai pengetahuan, sikap, dan perilaku lebih rendah daripada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (SMA). Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan didapatkan terbanyak berpendidikan SMA 33,7%, pendidikan responden pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) diharapkan sudah dapat menerima informasi melalui pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang ISPA.⁽²⁵⁾

Perilaku pencegahan penyakit ISPA ibu dapat dikatakan baik dihubungkan dengan umur ibu yang lebih banyak antara 26-35 tahun. Umur ibu masuk kedalam dewasa awal. Umur tersebut masuk kedalam usia produktif dimana dalam usia tersebut termasuk ke tahap dewasa awal merupakan puncak dari kondisi fisik yang sangat prima.⁽²⁶⁾ Semakin dewasa umur ibu yang memiliki semakin meningkat pula perilaku ibu dalam berperilaku. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang semakin bertambah umur maka akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan seseorang semakin banyak.⁽⁵⁾ Pengetahuan juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali, umur sangat mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung akan menambah pengalaman dan akan meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian ini umur responden 26-35 tahun didapatkan

sebanyak 48 orang (52,2%) diharapkan sudah dapat menerima informasi melalui pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang ISPA dengan baik.⁽²⁷⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakunase didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bakunase didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik yang artinya responden mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terhadap pengetahuan pada responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Pelaksanaan pendidikan kesehatan yang selama ini sudah berjalan di Puskesmas Bakunase agar dipertahankan dan ditingkatkan serta dilaksanakan penyuluhan kesehatan secara berkala terkait penyakit ISPA sebagai upaya untuk memperbaiki perilaku ibu terkait pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saydam, Gouzali. (2011). Memahami Berbagai Penyakit. Bandung: Alfabeta
2. Irianto K. Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung: Alfabeta; 2014
3. Corwin, Elizabeth J. (2009). Buku Saku Patofisiologi. Jakarta : EGC
4. Andarmoyo, S. (2012). Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan. Jakarta: PT Graha Ilmu
5. Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

6. Widyaningtyas, Anisa dkk. (2013). Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Siswi Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Pati. *Jurnal Pendidikan*
7. Maramis, Albert. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ISPA. <http://www.etd.repository.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 03 Agustus 2019 jam 15.00 WITA
8. Fatmawati, S., Junaid & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Life Style dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa (20-40 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Ole Vol.2 No.6/Mei 2017; ISSN 250-731X*.
9. Putu & dewa, nyoman. 2012. *Media pendidikan kesehatan*. Yogyakarta: graha ilmu
10. Artini, F.R., (2014). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet dengan *Booklet* terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Desa Trangsang Gatak Sukoharjo. <http://eprints.ums.ac.id/31096/1/03.pdf> (05 Oktober 2019)
11. Depkes RI, 2017. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta Badan Penelitian dari pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI.
12. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
13. Dinas Kesehatan Kota Kupang.2017. *Profil Kesehatan Kota Kupang*
14. Puskesmas Bakunase. 2018. *Laporan bulanan Puskesmas Bakunase*.
15. Efendi (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
16. Syahrani, Santoso, & Sayono. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penatalaksanaan ISPA terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA dirumah. Diunduh dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/44/83> (11 November 2019)
17. Silviana, Intan. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2014.
18. Haerani (2007). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Ibu merawat Balita yang menderita ISPA di Kelurahan Tlogosari Wetan Semarang. Diunduh dari <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-s1> (17 Oktober 2019)
19. Rathore, Chetan Kumar, Arpan Pandya, and Ravindra H N. (2014), Effectiveness of Information Booklet on Knowledge Regarding Home Menegement of Selected Common Illness in Children, *IOSR Journal of Nursing and Health Science* 3(5):80-84.
20. Ip Suiroaka. 2012. *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika
21. Aini. (2010). *Pendidikan Kesehatan*. <https://penyakitku.wordpress.com/2017/02/06/pendidikan-kesehatan/diaksestanggal07/02/2019> Jam 15.20 WITA
22. Nursalam, Ferry Efendi., 2008, *Pendidikan dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
23. Permatasari, Nathalia Yuli Indah. 2008, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dari Anak Taman Kanak-kanak terhadap Pemilihan Multivitamin di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, Skripsi, Fakultas Farmasi Universitas

- Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta.
24. Banu, Bilkis, Khurshida Khanom. 2012, Effects of Education Level of Father and Mother on Perceptions of Breastfeeding, Dhaka, J Enam Med Col Vol 2 No 2.
 25. SA, Yin, Li N, Yan Z Y, Pan L, Lai J Q, Zhao X F., 2009, Effect of Nutritional Education on Improvement of Nutritional Knowledge of Infant's Mothers in Rural Area in China, National Institute for Nutrition and Food Safety, Chinese Center for Disease Control and Prevention, China.
 26. Depkes RI, (2009). Kategori Usia. Jakarta: Depkes RI
 27. Fernandes, Philomena, Shiney Paul, Savitha B., 2013, Effectiveness of an Information Booklet on Knowledge Among Staff Nurses Regarding Prevention and Management of Perineal Tear During Normal Delivery, Nitte University Journal of Health Science, Mangalore.